



PENGARUH *FIXED ASSET INTENSITY*, *SALES GROWTH*, *LEVERAGE* DAN KARAKTER EKSEKUTIF TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022

Hesti Setiorini¹, Lesa Diana², Marini³
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3}
hestisetiorini@umb.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima : 12/12/2024
Direvisi : 25/12/2024
Disetujui : 28/12/2024

Keywords:

Fixed Asset Intensity, Sales Growth, Leverage, Executive Character and Tax Avoidance

Kata kunci:

Fixed Asset Intensity, Sales Growth, Leverage, Karakter Eksekutif dan Penghindaran Pajak

ABSTRAK:

This research aims to determine the effect of fixed asset intensity, sales growth, leverage and executive character on tax avoidance On Food and Beverage Companies on the Indonesian Stock Exchange for the 2018-2022 period. This type of research is quantitative. The population in this study was 30 food and beverage companies registered on the IDX for the 2018-2022 period. The sampling technique used purposive sampling. The research method used is multiple linear regression analysis and uses SPSS 26 software. The results of this research show that partially fixed asset intensity has an effect on tax avoidance, sales growth has no effect on tax avoidance, leverage has an effect on tax avoidance and executive character has an effect on tax avoidance. Simultaneously fixed asset intensity, sales growth, leverage and executive character influence tax avoidance.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fixed asset intensity*, *sales growth*, *leverage* dan karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman di bursa efek indonesia periode 2018-2022. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi pada penelitian ini merupakan 30 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi liner berganda dan menggunakan *software SPSS 26*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak, *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak dan karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Secara simultan *fixed asset intensity*, *sales growth*, *leverage* dan karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

PENDAHULUAN

Indonesia salah satu negara pemungut pajak, karena pajak merupakan sumber pendapatan terbesar negara. Selama pelaksanaan, muncul perbedaan kepentingan antara warga negara sebagai wajib pajak dan pemerintah. Penerimaan pajak menjadi sebagian besar sumber dana dalam penerimaan negara yang diperlukan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah. Di sisi lain, membayar pajak dapat mengurangi kemampuan ekonomi perusahaan sehingga para wajib pajak akan berupaya meminimalkan pembayaran pajak



mereka. Adanya perbedaan kepentingan ini disebabkan wajib pajak akan berusaha meminimalkan beban pajak mereka, entah melalui cara yang legal maupun ilegal dengan memanfaatkan peluang karena kelemahan peraturan perpajakan (Noviyani dan Muid, 2019).

Pajak memegang peranan penting terhadap realisasi pendapatan negara dalam pembiayaan dan pelaksanaan pembiayaan nasional. Pajak adalah sumber terbesar bagi negara yang diperoleh melalui kontribusi yang wajib diberikan oleh individu atau badan bersifat memaksa untuk kepentingan negara. Dalam upaya melaksanakan kepentingan negara, pemerintah melakukan pembangun segala bidang, pembangunan tersebut merupakan upaya pemerintah meningkatkan mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di negaratersebut, yang hasilnya akan digunakan untuk memakmurkan rakyat (Maisyita, 2021). Pemerintah Indonesia sendiri semakin gencar melakukan optimalisasi penerimaan pajak. Menurut (Nggilu dkk., 2018) mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk mewujudkan kemandirian bangsa dalam pembiayaan pembangunan ialah dengan menggali sumber dana dari pajak. Oleh karena itu pemerintah sangat menaruh perhatian yang sangat besar terhadap sektor pajak ini dan terus berusaha memperbaiki sistem perpajakan untuk menjadi lebih baik dalam rangka meningkatkan penerimaan pajak.

Pajak merupakan sumber penerimaan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah, namun dari sudut pandang perusahaan, pajak merupakan salah satu komponen biaya yang mengurangi laba perusahaan. Beban pajak yang mendorong banyak perusahaan berusaha melakukan manajemen pajak agar pajak yang dibayarkan lebih sedikit (Niariana dan Dian, 2022). Hal ini menunjukkan adanya kendala dalam penerimaan sektor pajak, dikarenakan terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak. Manajemen pajak ini dilakukan salah satunya dengan melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Perusahaan berusaha mengurangi beban pajaknya dengan cara yang legal dan tidak bertentangan dengan undang-undang perpajakan atau dapat juga dikatakan memanfaatkan kelemahan dalam undang-undang perpajakan yang berlaku. Selain melakukan penghindaran pajak, manajemen pajak juga dilakukan melalui pengelapan pajak (*tax evasion*) dimana penggelapan pajak merupakan hal yang ilegal untuk dilakukan karena melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan (Novanda Rachmat, 2018). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pemimpin perusahaan bukanlah tanpa sengaja (Ganiswari, 2019). Hal ini sesuai dengan (Idzni & Purwanto, 2017) menyatakan bahwa aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan dalam upaya semata-mata untuk meminimalisasi kewajiban pajak perusahaan.

Beberapa faktor dapat mengakibatkan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak yaitu *fixed asset intensity*, *sales growth*, *leverage* karakter eksekutif. Intensitas aset tetap (*fixed asset intensity*) suatu perusahaan dapat mencerminkan sejauh mana perusahaan tersebut melakukan investasi pada aset tetap, yang mungkin memiliki dampak pada kewajiban pembayaran pajak perusahaan. Perusahaan memutuskan untuk menginvestasikan dana dalam bentuk aset tetap karena aset tersebut menimbulkan beban penyusutan yang terus berlanjut setiap tahun. Dalam hal ini, pengaruh dari beban penyusutan adalah untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak (Dharma & Ardiana, 2019). *Sales growth* juga berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Lestari dan Hermanto, 2019) jika *sales growth* meningkat, maka kecenderungan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang besar akan menarik pula. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak, karena semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, semakin besar pula beban pajak yang harus dibayarkan.



Leverage juga berpengaruh terhadap penghindaran pajak. *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Hutang dapat menyebabkan penurunan pajak dikarenakan ada beban bunga yang timbul dari hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Besar kecilnya *leverage* pada perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkan perusahaan (Rahmah, 2023). Hal ini dikarenakan biaya bunga dari utang dapat dikurangkan dalam menghitung beban pajak sehingga beban pajak menjadi lebih kecil. Meskipun tidak semua beban bunga dapat dibebankan terkait aturan yang ditetapkan oleh fiskus, tetapi di sini Wajib Pajak masih dapat “bermain” untuk mengurangi pajaknya.

Karakter eksekutif juga berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Keberadaan karakter eksekutif dapat mempengaruhi perusahaan dalam pengambilan keputusan berdampak terhadap penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Sifat atau karakter seorang eksekutif yang merupakan jajaran pengambil keputusan dalam sebuah perusahaan akan mempengaruhi bagaimana sebuah perusahaan bersikap dalam melakukan tindakan penghindaran pajak. Dengan kata lain, karakter eksekutif yang dapat berupa pengambil risiko (*risk taker*) atau penghindar risiko (*risk averse*) akan mempengaruhi perilaku perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Dimana semakin tinggi tingkat risiko yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula tindak penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Karakter eksekutif terdiri dari dua karakter yang dimiliki oleh pemimpin perusahaan (eksekutif), yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Eksekutif yang memiliki karakteristik sebagai *risk taker* akan menggunakan kemampuannya untuk memaksimalkan laba perusahaan dengan mengambil keputusan-keputusan yang berisiko (Uliandari dkk 2021). Sedangkan eksekutif yang memiliki karakteristik sebagai *risk averse* akan cenderung menghindari risiko sehingga cenderung kurang berani dalam melakukan penghindaran pajak (Oktamawati, 2018).

Teori agensi merupakan kontrak manajer dengan pemilik. Agar hubungan kontratual berjalan dengan baik maka pemegang saham mendelegasikan otoritas kepada manajer. Dalam perusahaan, *principal* mengacu pada pemilik sedangkan agen mengacu pada pengelola. Pemilik adalah pihak bertindak atas nama pemilik, sedangkan agen pihak yang diberi wewenang oleh pemilik untuk menjalankan usaha. Hubungan *agency theory* dalam penelitian ini yaitu teori agensi muncul ketika perbedaan kepentingan antara perusahaan sebagai agen dan fiskus sebagai *principal*. Disatu sisi agen menginginkan seminimal mungkin dalam membayar pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak akan menambah laba yang didapat oleh perusahaan. PT Cola Cola Indonesia. PT. CCI diduga mengakali pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp. 49,24 milyar. Hasil penelusuran DJP, bahwa perusahaan tersebut telah melakukan tindakan penghindaran pajak yang menyebabkan setoran pajak berkurang dengan ditemukan pembekakan biaya yang besar pada perusahaan tersebut. Beban biaya yang menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajaknya juga mengecil. Beban biaya itu antara lain untuk iklan dari rentang waktu tahun 2014-2018 dengan total sebesar Rp.566,84 milyar. Akibatnya, ada penurunan penghasilan kena pajak (<https://nasional.kontan.co.id/news/cola-cola-diduga-akali-setoran-pajak>). Penelitian mengenai *fixed asset intensity* telah banyak dilakukan namun masih banyak yang belum konsisten, Rahmah, (2023) mengungkapkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap penghindaran pajak (Hayati dan Ajimat, 2022; Lukito dan Oktaviani, 2022; Ganiswari dkk 2019). Akan tetapi, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dkk (2021) yang mengungkapkan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (Nicholasi, 2021; Diah dan Purwasih, 2021; Riantami dan Triyanto, 2018).



Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah, (2023) mengungkapkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (Diah dan Purwasih 2021; indah, 2021; Ganiswari dkk, 2019)) Akan tetapi berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Bahri (2022) yang mengungkapkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (Hayati dan Ajimat, 2022; Aristha dkk, 2022; Nicholasi, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2023) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (Lukito dan Oktaviani, 2022; Faradilla dan Bhilawa, 2022; Aulia dkk, 2020; Hernadianto dkk, 2020;). Akan tetapi berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dkk (2023) yang mengungkap bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. (Firmansyah dan Bahri, 2022; indah, 2021; Diah dan Purwasih, 2021; Nicholasi, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Aristha dkk, (2022) menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratomo dan Triswidyaria 2021; Aprilia dkk, 2020; Oktamawati 2018), sedangkan penelitian lain menyebutkan karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (Fitria 2018; Windyasari 2019; serta Ekaputra dkk, 2020). Banyak peneliti telah melakukan penelitian tentang beberapa variabel yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak. Namun, karena adanya kesenjangan penelitian atau perbedaan hasil dengan penelitian sebelumnya, peneliti melakukan penelitian dengan menambahkan variabel *sales growth* sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian sebelumnya yang tidak konsisten disebabkan oleh perbedaan variabel riset yang telah terbukti memengaruhi suatu penelitian, walaupun hal ini tidak selalu terjadi pada penelitian lainnya. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan selama lima tahun yaitu tahun 2018-2022. Dalam penelitian ini digunakan objek penelitian perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dari periode 2018 sampai 2022.

Alasan pemilihan perusahaan makanan dan minuman yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel perusahaan karena sektor ini paling dibutuhkan publik, yang baik dari sisi penjualan, sehingga laba yang diperoleh akan cukup besar yang menyebabkan pembayaran pajak akan semakin besar sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Dan menggunakan variabel *Fixed Asset Intensity*, *Sales growth*, dan *leverage* untuk menentukan apakah perusahaan menghindari pajak saat menyusun laporan keuangan. Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, berdasarkan dari penelitian-penelitian sebelumnya memperoleh hasil yang berbeda-beda disebabkan faktor meliputi perusahaan yang menjadi sampel penelitian, tempat penelitian, rentan waktu penelitian, atau bahkan perbedaan variabel yang merupakan dasar dari pengukuran penelitian.

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan

Teori agensi adalah suatu konsep yang mencakup kolaborasi antara prinsipal dan agen, dimana agen memiliki tanggung jawab dalam menjalankan operasi perusahaan dan wajib bertanggung jawab terhadap prinsipal. Selain itu, agen diharapkan untuk mengedepankan kepentingan prinsipal sebagai prioritas utama dalam pelaksanaan tugasnya (Anwar dan Saragih, 2021). (Hayati dan Ajimat, 2022) dalam penelitiannya menjelaskan teori keagenan (*agency theory*) mencerminkan suatu dinamika dimana manajer diberi kewenangan oleh pemilik perusahaan, yakni pemegang saham, untuk mengambil keputusan. Situasi ini potensial menimbulkan konflik kepentingan yang disebut sebagai teori keagenan (*agency theory*). (Irawati dkk., 2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa konflik keagenan merujuk pada hubungan antara prinsipal dan agen, yang termanifestasi dalam situasi di mana wajib pajak



berupaya mengurangi beban pajaknya sekecil mungkin. Perbedaan terjadi dengan keinginan pemerintah yang bertujuan meningkatkan penerimaan pajak. Dampaknya, wajib pajak badan mungkin terdorong untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Fixed Asset Intensity

Rasio *fixed asset intensity* perusahaan mencerminkan sejauh mana investasi perusahaan di tempatkan pada aset tetap (Lukito dan Oktaviani, 2022). (Ningsih dkk, 2020) menjelaskan *fixed asset intensity* yang tinggi dalam sebuah perusahaan dapat mengakibatkan beban penyusutan yang signifikan pada aset tetap sehingga potensial untuk menurunkan beban pajak perusahaan. Oleh karena itu, dalam konteks konflik agensi, manajer mungkin akan memanfaatkan *fixed asset intensity* yang tinggi untuk mengurangi beban pajak dengan meningkatkan investasi pada aset tetap. Langkah ini bertujuan untuk memaksimalkan laba perusahaan dan mencapai tingkat kinerja manajerial yang diinginkan. (Ningsih dkk., 2020) menyatakan bahwa Semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan, maka beban penyusutan yang diakibatkannya akan meningkat, mengakibatkan penurunan jumlah beban pajak. Oleh karena itu, praktik penghindaran pajak dapat menjadi lebih agresif seiring dengan meningkatkannya kepemilikan aset tetap oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan dkk., 2021); serta (Noviyani dan Muid, 2019) menyatakan Semakin tinggi *fixed asset intensity* suatu perusahaan, maka kecenderungan praktik penghindaran pajak akan semakin meningkat.

Sales Growth

Menurut Budiman (2019) pertumbuhan penjualan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan penghindaran pajak. Menurut Trisianto & Oktaviani (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah metode untuk menggambarkan perkembangan tingkat penjualan dari satu tahun ke tahun berikutnya. Bersumber pada Teori keagenan, kewajiban *agent* terhadap *principal* adalah meningkatkan nilai perusahaan. Dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan, perusahaan memiliki kesempatan untuk meningkatkan kapasitas operasionalnya, sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika pertumbuhannya mengalami penurunan, maka perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya yang membuat pimpinan perusahaan sulit untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Penjualan memegang peran strategis dalam sebuah perusahaan, karena peningkatan penjualan harus disertai dengan peningkatan aset atau harta, sehingga apabila penjualan ditingkatkan, perlu juga penambahan aset (Weston & Brigham, 1990). Sementara itu, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang cepat perlu meningkatkan aset tetapnya, sehingga pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk mencari sumber dana yang lebih besar salah satunya dengan cara mencari pinjaman atau hutang dari kreditur. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Mulyani (2019), mengungkapkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sementara hasil penelitian yang dilakukan Sholekah & Oktaviani (2022), menyatakan bahwa *sales growth* juga berpengaruh terhadap penghindaran pajak berdasarkan uraian diatas.

Leverage

Leverage adalah gambaran kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan seberapa besar nilai hutang yang digunakan oleh suatu perusahaan (Firmansyah dan Bahri, 2022). Menurut (Lukito dan Oktaviani, 2022) menyatakan bahwa, Dampak dari perusahaan dengan



tingkat utang tinggi adalah munculnya beban bunga, yang mengurangi beban pajak perusahaan. Teori keagenan mendukung bahwa perusahaan dengan rasio utang tinggi cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang tinggi. Dikarenakan peningkatan hutang perusahaan menyebabkan penungkatan beban bunga, yang pada gilirannya dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Dengan menurunnya keuntungan, pajak yang harus dibayarkan perusahaan kepada kas negara juga berkurang. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat utang rendah cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang rendah juga. Penelitian yang dilakukan oleh Sholekah dan Oktaviani (2022), mengungkap bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisianto dan Oktaviani (2020) menyatakan bahwa *leverage* juga berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Karakter Eksekutif

Karakter eksekutif harus melaksanakan kewajibannya sebagai pemimpin perusahaan, bahwa eksekutif memiliki dua karakter yaitu risk taker dan risk averse. Teori agensi menjelaskan jika atasan memberikan wewenang kepada bawahan untuk melaksanakan wewenang atau tugas untuk membuat keputusan, maka kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan dibuat oleh pimpinan perusahaan. Menjelaskan eksekutif yang memiliki karakteristik sebagai risk taker akan menggunakan kemampuannya untuk memaksimalkan laba didalam dengan mengambil keputusan-keputusan yang berisiko. Sedang eksekutif yang memiliki karakteristik sebagai risk averse akan cenderung menghindari risiko sehingga cenderung kurang berani dalam melakukan penghindaran pajak. Sehingga untuk mengetahui karakter eksekutif maka akan menggunakan risiko perusahaan (corporate risk) yang dimiliki perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh pratomo 2021, menyatakan semakin tinggi eksekutif memiliki karakteristik risk taker maka semakin tinggi penghindaran pajak nya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena dalam penelitian ini diinginkan untuk mengungkapakan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dengan mengumpulkan data yang dipresentasikan oleh angka, sebagai fakta pendukung yang memengaruhi variabel dalam penelitian tersebut (Ghozali, 2018). Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, dimana penggunaan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Melan	Std. Delviation
X1	90	.09143	348.83651	4.3900738	36.71650171
X2	90	-.81990	20.06299	.2202420	2.15062340
X3	90	.06966	17.03699	1.0864450	2.36821055
X4	90	-.18948	77.80428	.9654719	8.19151993
Y	90	-7.23251	15.93107	.3455257	1.86892062
Valid N (listwise)	90				



Berdasarkan tabel 1 hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini adalah sebanyak 90 observasi.

Tabel 2.
Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,B}	Mean	.0000000
	Std Deviation	.12251746
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.108
	Negative	-.083
	Test Statistic	.108
Asimp. Sig (2-Tailed)		.022

Hasil pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi Kolmogorov-Smirnov untuk residual model regresi dalam penelitian ini, yaitu 0.023 atau lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai residual tidak terdistribusi secara normal dalam penelitian ini. Meskipun demikian apabila uji normalitas menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini cenderung tidak normal maka dapat digunakan asumsi *Central Limit Theorem*. *Central Limit Theorem* menyatakan bahwa jika kita memiliki populasi dengan mean μ dan standar deviasi σ dan mengambil sampel acak yang cukup besar dari populasi, maka distribusi *mean* sampel akan terdistribusi secara normal. Ini akan berlaku terlepas dari apakah populasi sumber normal atau miring, asalkan ukuran sampel cukup besar ($n > 30$). Oleh karena itu asumsi normalitas dapat diabaikan (Gujarati, 2009).

Tabel 3.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate	Durbin-Waston
1	.513 ^a	.263	.223	.12574	1.937

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa model persamaan telah bebas dari masalah autokorelasi, karena pada model persamaan nilai dW lebih besar dari pada dL dan lebih rendah daripada 4-dU yaitu $dU < dW < 4-dU$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data bebas autokorelasi. Hasil pengujian autokorelasi persamaan regresi pada model variabel bebas dengan jumlah observasi sebanyak 80, diperoleh nilai dL sebesar 1.5337, nilai dU sebesar 1.7430 dan nilai Durbin-Watson sebesar 1.937 sehingga disimpulkan bahwa data bebas autokorelasi.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolneritas

Model	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (constant)		



	X1	.136	3.187
	X2	.993	1.007
	X3	.956	1.046
	X4	.137	3.188

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa tidak terdapat model persamaan yang terkena masalah multikolinearitas. Variabel independen pertama *fixed asset insentisity* (X1) pada hipotesis ke-1 memiliki nilai *tolerance* 0.136 nilai tersebut $> 0,1$, selanjutnya nilai VIF sebesar 3.187 nilai tersebut < 10 , maka *fixed asset insentisity* terbebas dari masalah multikolinearitas. Untuk variabel kedua *sales growth* (X2) pada hipotesis ke-2 memiliki nilai *tolerance* 0.993 nilai tersebut $> 0,1$, selanjutnya nilai VIF sebesar 1.007 nilai tersebut < 10 , maka *sales growth* terbebas dari masalah multikolinearitas. Untuk variabel ketiga *leverage* (X3) pada hipotesis ke-3 memiliki nilai *tolerance* 0.956 nilai tersebut $> 0,1$, selanjutnya nilai VIF sebesar 1.046 nilai tersebut < 10 , maka *leverage* terbebas dari masalah multikolinearitas. Untuk variabel keempat karakter eksekutif (X4) pada hipotesis ke-4 memiliki nilai *tolerance* 0.137 nilai tersebut $> 0,1$, selanjutnya nilai VIF sebesar 3.188 nilai tersebut < 10 , maka karakter eksekutif terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Model	Sig
1	(constant)	.0000
	X1	.111
	X2	.207
	X3	.607
	X4	.108

Berdasarkan tabel 5 diatas terlihat bahwa nilai *fixed asset insentisity* (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar $0.111 > 0.05$, maka model regresi untuk variabel X1 bebas heteroskedastisitas. nilai *sales growth* (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar $0.207 > 0.05$, maka model regresi untuk variabel X2 bebas heteroskedastisitas. Nilai *leverage* (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar $0.670 > 0.05$, maka model regresi untuk variabel X3 bebas heteroskedastisitas. Nilai karakter eksekutif (X4) memiliki nilai signifikansi sebesar $0.108 > 0.05$, maka model regresi untuk variabel X4 bebas heteroskedastisitas. Maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan model pada penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 6.
Hasil Uji Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.183	.016		11.566	.000
	X1	-.088	.021	-.23.949	-4.278	.000
	X2	-.011	.006	-.168	-1.692	.095
	X3	.013	.006	.236	2.328	.023



X4	.391	.092	23.800	4.251	.000
----	------	------	--------	-------	------

$$\text{Model: } Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

$$= 0.183 - 0.088 X_1 - 0.011 X_2 + 0.013 X_3 + 0.391 X_4 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Koefisien untuk *fixed asset insentivity* sebesar -0.088 artinya apabila *fixed asset insentivity* mengalami penurunan 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan (bernilai 0), maka penghindaran pajak mengalami penurunan sebesar -0.088. Koefisien negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *fixed asset insentivity* dengan penghindaran pajak. Dalam hal ini menyebabkan penurunan penghindaran pajak.
- 2) Koefisien untuk *sales growth* sebesar -0.011 artinya apabila *sales growth* mengalami penurunan 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan (bernilai 0), maka penghindaran pajak mengalami penurunan sebesar -0.011. Koefisien negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *sales growth* dengan penghindaran pajak. Dalam hal ini menyebabkan penurunan penghindaran pajak.
- 3) Koefisien untuk *leverage* sebesar 0.013 artinya apabila *leverage* mengalami kenaikan 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan (bernilai 0), maka penghindaran pajak mengalami kenaikan sebesar 0.013. Koefisien positif artinya terjadi hubungan positif antara *leverage* dengan penghindaran pajak. Dalam hal ini menyebabkan kenaikan penghindaran pajak.
- 4) Koefisien untuk karakter eksekutif sebesar 0.391 artinya apabila karakter eksekutif mengalami kenaikan 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan (bernilai 0), maka penghindaran pajak mengalami kenaikan sebesar 0.391. Koefisien positif artinya terjadi hubungan positif antara karakter eksekutif dengan penghindaran pajak. Dalam hal ini menyebabkan kenaikan penghindaran pajak.

Tabel 7.
Hasil Uji F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.423	4	.106	6.684	.000 ^b
	Residual	1.186	75	.016		
	Total	1.609	79			

Berdasarkan tabel 7 hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yang terdapat dalam tabel ANOVA yaitu sebesar 6.684 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas 5% yakni sebesar 0.000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini fit dan berpengaruh secara simultan atau bersama-sama dari seluruh variabel independen yakni *fixed asset insentivity*, *sales growth*, *leverage* dan karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak.

Tabel 8.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Waston
1	.513 ^a	.263	.223	.12574	1.937



Berdasarkan data diatas adapun analisis determinasi berganda diketahui presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.075 maka koefisien determinasi berganda $0.223 \times 100\% = 77.7\%$. Hal ini berarti naik turunnya variabel terikat yaitu Penghindaran Pajak dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu *fixed asset insentivity*, *sales growth*, *leverage* dan karakter eksekutif sebesar 22.3%. Sedangkan sisanya sebesar 77.7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 9.
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.183	.016		11.566	.000
	X1	-.088	.021	-.23.949	-4.278	.000
	X2	-.011	.006	-.168	-1.692	.095
	X3	.013	.006	.236	2.328	.023
	X4	.391	.092	23.800	4.251	.000

Berdasarkan tabel 10 diatas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak, *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak dan karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Secara simultan *fixed asset intensity*, *sales growth*, *leverage* dan karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

PEMBAHASAN

Pengaruh Fixed Asset Intensity Terhadap Penghindaran Pajak

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh *fixed asset intensity* secara individual berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2018-2022. Uji regresi yang telah dilakukan pada hipotesis pertama menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 (tingkat signifikansi < 0.05). Selanjutnya, *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. *Fixed asset intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak, karena semakin besar intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula beban penyusutan yang akan didapatkan dan semakin besar kemungkinan beban penyusutan akan mengurangi beban pajak perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan biaya penyusutan aset tetap sebagai pengurangan pendapatan. Jika perusahaan memiliki aset tetap yang lebih besar, keuntungan akan semakin kecil, karena beban penyusutan aset tetap yang termasuk di dalamnya dapat mengurangi laba (Purwanti dan Sugiyarti, 2017). Perusahaan dengan aset tetap memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajak karena depresiasi tahunan aset tetap. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghindari pajak yang lebih tinggi. sejalan dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa terdapat pemahaman bersama antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen bisnis) untuk memaksimalkan keuntungan melalui akuisisi aset tetap bagi



perusahaan. Keinginan pemegang saham adalah agar manajemen secara efektif menciptakan dan mengawasi laba atas aset tetap tersebut guna meminimalkan jumlah uang yang diperlukan untuk pembayaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis dengan kepemilikan aset tetap yang signifikan memiliki biaya penyusutan yang signifikan, yang berdampak pada beban pajak serta menurunkan pendapatan dan/atau meningkatkan pengeluaran operasional. Berdasarkan hasil penelitian, *fixed asset intensity* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *tax avoidance*. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratwi cynthia lukito, Rachmawati Meita Oktaviani, 2022), (Ridhan Rahmah, 2023), *fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Penghindaran Pajak

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh *sales growth* secara individual tidak berpengaruh penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2018-2022. Uji regresi yang telah dilakukan pada hipotesis kedua menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.095 (tingkat signifikansi < 0.05). Selanjutnya, *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan teori agensi menjelaskan bahwa kewajiban dari pihak agen (manajer) terhadap pihak *principal* (pemilik perusahaan) adalah dengan adanya peningkatan nilai perusahaan khususnya dipeningkatan penjualan. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan penjualan maka memungkinkan perusahaan untuk lebih dapat meningkatkan kapasitas operasinya sehingga dapat meningkatkan peningkatan penjualan. Sebaliknya jika pertumbuhan mengalami penurunan, maka perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya yang akan membuat pemimpin perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memaksimalkan peningkatan pertumbuhan. Dengan adanya pertumbuhan penjualan tentu perusahaan akan menambah kapasitas operasinya. Tentu dengan adanya peningkatan kapasitas operasi perusahaan akan menambah jumlah belanja aset guna untuk memperlancar kegiatan proses produksi. Oleh karena itu dengan adanya laba atas peningkatan penjualan ini perusahaan menggunakannya untuk pembelian aset atau untuk membayar utang. Hal ini menyebabkan laba perusahaan akan berkurang, oleh karena itu perusahaan tidak perlu melakukan *tax avoidance* (Ikhsan, 2022). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah memiliki beban pajak yang rendah. Hal ini membuat perusahaan tidak memerlukan adanya praktik penghindaran pajak karena beban pajaknya sudah rendah (Ayustina, 2023). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Dewi Hayati, Ajimat, 2022), (Aristha Purwanthari Sawitri, Wira Yudha Alam, Firda Aulia, 2022), *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh *leverage* secara individual berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2018-2022. Uji regresi yang telah dilakukan pada hipotesis ketiga menunjukkan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.023 (tingkat signifikansi < 0.05). Selanjutnya, *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Menurut (Setianingrum, 2022) variabel *leverage* yang menguntungkan dan patut diperhatikan terhadap penghindaran pajak. Alasannya, praktik penghindaran pajak suatu perusahaan semakin meningkat seiring dengan menurunnya nilai utangnya. Hutang atau *leverage* yang digunakan bisnis untuk membiayai dirinya sendiri, merupakan salah satu strategi pendanaan. Bisnis yang menggunakan utang sebagai komponen struktur pembiayaannya akan diharuskan membayar bunga. Jumlah modal yang digunakan perusahaan dari utang pihak ketiga dan pembayaran



bunga yang terkait dengan utang ini menurun dengan angka rasio *leverage* yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa ketika kepentingan prinsipal dan agen berbenturan, maka kontrak yang efisien tidak dapat dibuat dalam kemitraan keagenan. Untuk mengawasi agen diperlukan pengawasan eksternal. Kehadiran pengawasan di dalam organisasi dapat berdampak pada disposisi agen, karena peningkatan pemantauan cenderung membuat agen lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, utang atau *leverage* jangka panjang perusahaan akan membebaskan biaya tetap berupa pembayaran bunga. Hal ini menurunkan laba kena pajak dari bisnis tersebut. Pada akhirnya, menurunkan laba kena pajak akan menurunkan jumlah total pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Menurut (Manurung, 2020) hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atau operasional perusahaan. Pihak manajemen akan lebih berhati-hati dan tidak akan mengambil resiko yang tinggi untuk melakukan *tax avoidance* guna menekan beban pajaknya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ridhan Rahmah, 2023), Pratwi Cynthia Lukito, (Rachmawati Meita Oktaviani, 2022), Ismiani Aulia, Endang Mahpudin 2021), (Hernadianto, Ahmad Junaidi, Agus Dwi Prayogi, 2020), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh karakter eksekutif secara individual berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2018-2022. Uji regresi yang telah dilakukan pada hipotesis keempat menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 (tingkat signifikansi < 0.05). Selanjutnya, karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini membuktikan bahwa risiko perusahaan memiliki hubungan yang lurus dengan tindakan penghindaran pajak, maksudnya semakin tinggi tingkat risiko perusahaan maka eksekutif lebih berani mengambil risiko dalam berbisnis termasuk dalam melakukan tindakan penghindaran pajak yang menandakan bahwa eksekutif tersebut bersifat *risk taker*. Keberanian eksekutif dalam mengambil risiko-risiko tinggi guna untuk mengurangi pembayaran pajak sehingga memaksimalkan laba perusahaan (Lestari, 2022). Menurut (Pratomo, 2021), karakter eksekutif yang mempunyai dampak terhadap kegiatan *tax avoidance* perusahaan dengan skala besar maupun kecil. Semakin tinggi perolehan nilai karakter eksekutif maka eksekutif akan mempunyai karakter yang *risk taker* sehingga lebih mempunyai keberanian dalam bertindak untuk tujuan peningkatan *tax avoidance* dalam skala yang besar. Sebaliknya, jika nilai karakter eksekutif rendah maka eksekutif cenderung akan berkarakter *risk averse* sehingga kurang berani dalam melakukan *tax avoidance* dengan skala besar. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Pratomo, 2021), berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fixed asset insentivity*, *sales growth*, *leverage* dan karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak dengan menggunakan uji model regresi linear berganda yang mensyaratkan data harus lulus uji asumsi klasik. Berikut adalah kesimpulan dari penelitian ini:



- 1) *Fixed asset insentivity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar aset tetap yang dimiliki maka semakin besar beban penyusutan yang akan timbul dan akan mrngurangi laba.
- 2) *Sales growth* secara individual tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan adanya laba atas peningkatan penjualan ini perusahaan menggunakannya untuk pembelian aset atau untuk membayar utang. Hal ini menyebabkan laba perusahaan akan berkurang, oleh karena itu perusahaan tidak perlu melakukan penghindaran pajak.
- 3) *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat leverage maka akan semakin tinggi jumlah pendanaan dari hutang pihak ketiga yang digunakan oleh perusahaan dan semakin tinggi pula beban bunga yang timbul dari hutang tersebut. Beban bunga yang lebih tinggi akan berdampak pada pengurangan beban pajak perusahaan. Sehingga tidak menutupkemungkinan untuk perusahaan melakukan praktek penghindaran pajak (tax avoidance).
- 4) Karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Keberanian eksekutif dalam mengambil risiko-risiko tinggi guna untuk mengurangi pembayaran pajak sehingga memaksimalkan laba perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandia, N. S. (2018). Pajak dan Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.20473/baki.v3i1.6822>
- Anwar, D. N., & Saragih, M. R. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Aset Tetap, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, 1(1), 432–448. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i4.2064>
- Aristha Purwanthari Sawitri, Wira Yudha Alam, F. A. (2022). *Pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan koneksi politik terhadap penghindaran pajak*. 8, 44–52.
- Aulia, I., Mahpudin, E., Studi, P., Fakultas, A., & Singaperbangsa, U. (2020). *Pengaruh profitabilitas , leverage , dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance The effect of profitability , leverage , and company size on tax avoidance*. 17(2), 289–300.
- Budiman, J. dan S. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). Universitas Islam Sultan Agung.
- Dharma, I. M. S., & Ardiana, P. A. (2019). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 584–613.
- Diah Uliandari, P., & Purwasih, D. (2021). How To Start Your Business As Beginner. *Webinar Nasional & Call For Paper: "How To Start Your Business As Beginner"*, 9th November 2021, 1(1), 9.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (cetetakan). CV Alfabeta.
- Firmansyah, M. Y., & Bahri, S. (2022). *Pengaruh Leverage , Capital Intensity , Sales Growth , dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance*. 6(3), 430–439.
- Ganiswari, Ririh Atrisna and , Dr. Noer Sasongko, S.E., MS.i., A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017) [Universitas Muhammadiyah Surakarta].



- <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/71687>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss 25 (9th ed.)*. universitas diponegoro
- Hayati, D., & Ajimat, A. (2022). Pengaruh Sales Growth, Intensitas Aset Tetap dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 5(1), 60. <https://doi.org/10.32493/drb.v5i1.17872>
- Idzni, I. N., & Purwanto, A. (2018). Pengaruh Ketertarikan Investor Asing dan Kepemilikan Institutional Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(1), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- indah aprilidila. (2021). *pengaruh leverage , pertumbuhan penjualan, capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2015-2018*. 3(4), 823–842.
- Irawati, W., Rendy, R., Angraini, D., Annisa, D., & Utami, T. (2021). Understanding taxpayer's compliance on E-Commerce. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 6(02), 67–74. <https://doi.org/10.22219/jiko.v6i02.14877>
- Ikhsan, M. Aidil. 2022. Pengaruh Aktivitas Asing, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Koneksi Politik Sebagai Variabel Moderasi. Artikel Akuntansi, Auditing dan Keuangan Vokasi Volume 6 Nomor 1.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 1). PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2018). Perencanaan Pajak sebagai Strategi Penghematan Pajak. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 103–112.
- Lestari, A. P., & Hermanto, S. B. (2019). Pengaruh Leverage, Size, Growth Dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(12), 1–20.
- Lestari, Mega Yuni. 2022. Pengaruh Karakter Eksekutif Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
- Lukito, P. C., & Oktaviani, R. M. (2022). Pengaruh Fixed Asset Intensity, Karakter Eksekutif, dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak. *Owner*, 6(1), 202–211. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.532>
- Maisyita, R. (2021). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 1–83.
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan edisi terbaru*. CV. Andi Offset.
- Nggilu, F., Sabijono, H., & Tirayoh, V. (2019). Pengaruh Pajak Daerah Dan Retriusi Daerah Terhadap Kemandirian Keuangan Daerah Pada Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(4), 623–635.
- Niariana, D., & Dian, R. (2022). *Pengaruh Leverage , Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Pada*. 1(2).
- Nicholas Phandi. (2021). 1. *Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Komisaris Independen, Dan Kepemilikan Intistusional Terhada Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019*, 13(November), 260–268.
- Ningsih, A. N., Irawati, W., Barli, H., & Hidayat, A. (2020). Aset Tetap Dan Konservatisme Akuntansi. *EkoPreneur*, 1(2), 245–256.



- <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/EPR/article/view/5291>
- Novanda Rachmat, R. (2019). Pertumbuhan Penjualan Dan Return On Assets Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). [Universitas Komputer Indonesia]. <http://repository.unikom.ac.id/id/eprint/54094>
- Noviyani, E., & Muid, D. (2019). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–11.
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran Leverage Sebagai Pemeditasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301–324. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5575>
- Oktamawati, M. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40. <https://doi.org/10.24167/JAB.V15I1.1349>
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen perpajakan strategy perencanaan pajak dan bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmah, R. (2023). *tetap , intensitas modal , leverage , dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak (tax avoidance)*. 2(1), 25–32.
- Ramadhan, F., Kurnia, S., & Ab, M. M. (2021). pengaruh preferensi risiko eksekutif, intensitas aset tetap, dan transfer pricing terhadap tax avoidance the effect of executive risk preference, capital intensity, and transfer pricing on tax avoidance (Case Study on Mining Sector Companies Listed on th. *E-Proceeding of Management*, 8(2), 1093–1100.
- Rinaldi, & Cheisviyanny, C. (2020). Pengaruh Profitabilitas , Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2013). *Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (Snema)*, 8(2), 472–483. <http://fe.unp.ac.id/>
- Rusydi, M. K., & Martani, D. (2020). Rusydi & Martani 2014.Pdf. In *simposium Nasional Akuntansi 17*, Lombok, Indonesia (p. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Aggressive).
- Savitri, D. A. M. dan I. N. R. (2017). *Pengaruh Leverage, Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak*. 8(November), 64–79.
- Sekaran, U., dan Bougie, R. (2019). *Metode penelitian untuk bisnis (6th ed.)*. Salemba Empat.
- Setianingrum, Nicky Rahma. 2022. Profitability, Leverage, and Fixed Asset Intensity on Tax Avoidance Listed on the Indonesia Stock Exchange (Profitabilitas, Leverage, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Indonesia.
- Shinta, I. S. D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Liabilitas*, 7(1), 12–21. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v7i1.193>
- Sholekah, F. I., & Oktaviani, R. M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(1), 494–512.
- Stawati, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, Volume 6(November), 147–157. <https://doi.org/10.31289/jab.v6i2.3472>



- Suandy, E. (2014). *Hukum Pajak* (Edisi 5). Salemba Empat.
- Subramanyam, K. . (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 11). salemba empat.
- Sugiyono. (2013). *Metode Kuantitatif & Kualitatif, dan R&D*.
- Sundari, N. dan V. A. (2019). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Akuntansi, Vol. 8 (1)*, Hal: 85-109.
- Trisianto, D., & Oktaviani, R. M. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Tax Avoidance* dengan *Leverage* sebagai Variabel Moderasi.